

Relevansi Hadis Dalam Film Animasi “Belajar Jujur” Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian *Ma‘ānī al-Ḥadīth*)

Nur Hali

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan
nurhalisakti@gmail.com

Submitted : 18/10/2025 Reviewed : 20/10/2025 Accepted: 07/11/2025

Abstract *Ma‘ānī al-Ḥadīth* is a branch of ḥadīth studies that seeks to understand the meaning, values, and moral messages of the Prophet Muhammad’s sayings, both textually and contextually. This approach is essential for interpreting ḥadīth values within contemporary media, including animated films. The Nussa episode “Belajar Jujur” (“Learning to Be Honest”) serves as a medium of da‘wah that conveys Islamic moral messages in an engaging and easily understandable way for children. This study aims to analyze the values of honesty depicted in the Nussa episode “Learning to Be Honest” through the perspective of *Ma‘ānī al-Ḥadīth*. The research method used is qualitative with a library research approach. Data were obtained from the film, ḥadīths related to *ṣidq* (honesty), and relevant literature. The analysis was conducted using a descriptive-analytical method by applying *Ma‘ānī al-Ḥadīth* theory to reveal the relevance between the meaning of the ḥadīths and the film’s message. The results indicate that the film portrays honesty through the protagonist’s willingness to admit mistakes and avoid lying. These values align with the Prophet’s ḥadīths which emphasize that honesty leads to goodness and ultimately to Paradise. In conclusion, Nussa functions as an effective educational da‘wah medium for internalizing ḥadīth values regarding honesty.

Keywords: *Ma‘ānī al-Ḥadīth*, honesty, relevance, Nussa film.

Abstrak *Ma‘ānī al-Ḥadīth* merupakan cabang ilmu ḥadīth yang berupaya memahami makna, nilai, dan pesan moral ḥadīth Nabi Muhammad secara mendalam, baik secara tekstual maupun kontekstual. Pendekatan ini penting digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai ḥadīth dalam media kontemporer, termasuk film animasi. Film *Nussa* episode “Belajar Jujur” menjadi salah satu media dakwah yang menyampaikan pesan moral keislaman dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kejujuran dalam film *Nussa* episode “Belajar Jujur” melalui perspektif *Ma‘ānī al-Ḥadīth*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari tayangan film, ḥadīth-ḥadīth tentang *ṣidq* (kejujuran), serta sumber literatur terkait. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis menggunakan teori *Ma‘ānī al-Ḥadīth* untuk menemukan relevansi makna ḥadīth dengan pesan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Nussa* menampilkan nilai kejujuran melalui tindakan tokoh yang berani mengakui kesalahan dan menjauhi kebohongan. Nilai tersebut selaras dengan ḥadīth Nabi yang menegaskan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan surga. Kesimpulannya, film *Nussa* menjadi media dakwah edukatif yang efektif dalam internalisasi nilai ḥadīth tentang kejujuran.

Kata Kunci: *Ma‘ānī al-Ḥadīth*, kejujuran, Relevansi, film *Nussa*.

Pendahuluan

Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* merupakan salah satu cabang ilmu ḥadīth yang berfokus pada pemahaman makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek tekstual ḥadīth, tetapi juga mengkaji konteks, pesan moral, dan relevansi ajaran Nabi terhadap kehidupan manusia modern.¹ Dalam perkembangannya, *Ma'ānī al-Ḥadīth* berfungsi sebagai jembatan antara teks ḥadīth yang bersifat normatif dan realitas sosial yang terus berubah. Dengan demikian, pemaknaan ḥadīth melalui pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk media dan ekspresi budaya, termasuk dalam karya seni dan film.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat menjadikan media digital sebagai sarana baru dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Masyarakat muslim kini tidak hanya mempelajari ajaran agama melalui pengajian tradisional atau pendidikan formal, tetapi juga melalui media sosial dan konten digital seperti YouTube. Salah satu konten yang banyak diminati ialah film animasi *Nussa* dan *Rara*. Kanal YouTube *Nussa Official* dengan jutaan pengikut menampilkan berbagai kisah pendek yang terdapat pesan moral Islami dan sesuai dengan ajaran ḥadīth Nabi.²

Salah satu episode yang menonjol adalah “*Belajar Jujur*”, yang mengangkat nilai kejujuran sebagai bagian penting dari pembinaan akhlak. Nilai-nilai ini direpresentasikan melalui karakter *abdul* yang berani mengakui kesalahan dan menolak kebohongan.³ Penelitian sebelumnya yang ditulis Meti Andani, Yazida Ichsan, Sri Yulianti, Viki, dan Fadhilah,⁴ berjudul Peran Seni Islam dalam Film Pendek Nussa “Belajar Jujur” Sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak. menunjukkan bahwa film tersebut memiliki nilai dakwah yang tinggi karena mampu menyampaikan pesan moral melalui unsur seni dan visual yang menarik. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek seni dan fungsi dakwahnya, belum pada dimensi pemaknaan ḥadīth yang menjadi dasar nilai moral tersebut.

¹Muhammad Afif & Uswatun khasana, “Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin” *Riwayah: urnal Studi Hadis* Volume 3 Nomor 2 (2018), 218.

²Fatichatus Sa'diyah, “Resepsi Hadis Dalam Film Animasi “Toleransi” Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis)”, *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities* 2022, Vol. 1, No. 1, Desember (2022), 102.

³Nussa dan Rara, *belajar jujur*, 2020, akses <https://youtu.be/x01dQYVUotM?t=72>.

⁴Meti andani, dkk, “Peran Seni Islam dalam Film Pendek Nussa “Belajar Jujur” Sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak”, *BUSYRO: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* Volume 03, Nomor 02, Mei, (2022), 77.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian terdahulu dengan menelaah film *Nussa* episode “*Belajar Jujur*” melalui perspektif *Ma‘ānī al-Ḥadīth*. Fokus penelitian ini bukan hanya melihat film sebagai media dakwah, tetapi juga menggali bagaimana pesan kejujuran yang disampaikan selaras dengan makna ḥadīth Nabi tentang *ṣidq* (kejujuran). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam film *Nussa* bukan sekadar produk naratif, tetapi juga refleksi dari pemahaman makna ḥadīth dalam konteks modern.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini penting untuk dikaji. *Pertama*, terdapat pesan nilai-nilai kejujuran yang digambarkan dalam film *Nussa* episode “*Belajar Jujur*”. *Kedua* Film ini dipilih karena mengandung pesan moral tentang kejujuran yang sejalan dengan ajaran ḥadīth Nabi Muhammad. *Ketiga*, Kanal YouTube *Nussa* dan *Rara* termasuk kanal yang populer, ditandai dengan banyaknya jumlah subscriber serta jutaan penayangan pada konten animasinya.

Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah film animasi berjudul “*Belajar Jujur*” yang ditayangkan pada kanal *YouTube Nussa Official*. Dalam menganalisis film tersebut, penulis menggunakan sudut pandang *Ma‘ānī al-Ḥadīth* untuk memahami makna kejujuran sebagaimana diajarkan dalam ḥadīth, serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui karakter dan alur cerita film. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengkaji pemaknaan ḥadīth dalam konteks kehidupan modern yang disampaikan melalui media digital.

Kajian *Ma‘ānī al-Ḥadīth* berfokus pada upaya memahami makna, pesan, dan nilai moral yang terkandung dalam ḥadīth Nabi, baik secara tekstual maupun kontekstual.⁵ Dalam konteks ini, analisis dilakukan dengan menelusuri kesesuaian antara pesan moral dalam film *Nussa* episode “*Belajar Jujur*” dengan konsep kejujuran (*ṣidq*) yang terdapat dalam ḥadīth-ḥadīth Nabi. Pendekatan ini tidak hanya melihat film sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi pemaknaan ḥadīth dalam kehidupan sosial dan budaya populer.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi lapangan, melainkan

⁵Indal Abror, *Metode Pemahaman Hadis* (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017), 50.

melalui analisis data berupa naskah film, teks ḥadīth, dan literatur ilmiah terkait. Sumber-sumber yang digunakan meliputi video film animasi *Nussa* episode “Belajar Jujur” dari kanal *YouTube Nussa Official*, serta buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan kajian *Ma ‘ānī al-Ḥadīth*, pendidikan karakter, dan studi media dakwah Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang utuh dan kesimpulan yang jelas. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan moral dalam film sekaligus menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai ḥadīth Nabi.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua: Data primer, yaitu film animasi *Nussa* episode “Belajar Jujur” dari kanal *YouTube Nussa Official*. Data sekunder, yaitu berbagai sumber pendukung seperti kitab ḥadīth, buku-buku tentang *Ma ‘ānī al-Ḥadīth*, literatur tentang pendidikan akhlak, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Langkah-langkah metodis penelitian ini meliputi: Mengumpulkan data terkait nilai-nilai kejujuran dalam film *Nussa* episode “Belajar Jujur”. Menelusuri ḥadīth-ḥadīth yang berkaitan dengan konsep *ṣidq* (kejujuran) untuk dijadikan dasar analisis makna. Menganalisis keterkaitan antara nilai kejujuran dalam film dengan pemaknaan ḥadīth melalui pendekatan *Ma ‘ānī al-Ḥadīth*. Menarik kesimpulan mengenai representasi nilai kejujuran dalam film sebagai wujud aktualisasi makna ḥadīth dalam media digital.

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Kejujuran dalam Film *Nussa* Episode “Belajar Jujur”

Film animasi berjudul “belajar jujur” adalah film yang dibintangi oleh Nussa dan Rara di kanal youtube Nussa Official. Nussa official adalah kanal youtube yang memiliki 12,1 juta subscriber dan saat ini telah mengunggah video sebanyak 531, secara keseluruhan dapat diakses di <http://www.youtube.com/c/NussaOfficialSeries> Nussa Official telah bergabung dengan youtube sejak 25 Oktober 2018. Hingga saat ini, kanal youtube ini telah ditonton sebanyak 5.180.526.646 kali. Dalam unggahannya, kanal youtube ini menampilkan film animasi pendek yang sarat makna islami, parenting, dan lainnya, terkadang juga ditampilkan lagu-lagu islami.

Dalam film pendek ini digambarkan bahwa Nussa dan teman-temannya sedang mengikuti kegiatan belajar bersama guru melalui platform Zoom. Guru menyampaikan

materi pelajaran, dan seluruh siswa mendengarkan dengan saksama. Setelah materi selesai dijelaskan, guru memberikan tugas individu berupa soal yang harus dikerjakan dalam waktu 15 menit. Para siswa kemudian mengerjakan soal tersebut dan mengumpulkannya secara pribadi kepada guru. Sesaat kemudian, guru mengumumkan hasil penilaian dan menyampaikan bahwa nilai tertinggi diraih oleh Abdul.

Setelah penugasan individu selesai, guru kembali memberikan soal kepada para siswa untuk dikerjakan secara berkelompok. Nussa, Abdul, dan Syifa tergabung dalam satu kelompok dan mulai mengerjakan soal bersama. Ketika diskusi hampir selesai, Nussa bertanya kepada Abdul apakah ia sudah selesai atau belum. Namun, Abdul mengaku bingung. Jawaban tersebut membuat Nussa dan Syifa terkejut, mengingat Abdul sebelumnya mendapatkan nilai tertinggi. Pada akhirnya, Abdul mengungkapkan bahwa nilai tinggi yang ia dapatkan berasal dari hasil *copy paste* dari Google, bukan dari usahanya sendiri.

Mendengar pengakuan itu, Nussa dan Syifa memberikan nasihat kepada Abdul agar tetap jujur dalam setiap keadaan, termasuk dalam mengerjakan soal. Mereka menekankan bahwa tujuan belajar adalah memahami materi, bukan sekadar mengejar nilai tinggi. Sikap Abdul menunjukkan bahwa kebohongan hanya menghasilkan kegelisahan dan rasa tidak nyaman, sedangkan kejujuran menghadirkan ketenangan dan memperbaiki keadaan, sebagaimana disampaikan oleh Nussa.

Dapat disimpulkan bahwa Episode “*Belajar Jujur*” secara khusus menampilkan nilai kejujuran melalui cerita tentang Abdul yang awalnya mendapatkan nilai tinggi dengan cara yang tidak benar, yaitu menyalin jawaban dari internet. Melalui nasihat yang diberikan oleh Nussa dan Syifa, film ini menegaskan bahwa tujuan belajar adalah memahami materi, bukan mengejar nilai. Keberanian Abdul untuk mengakui kesalahan menunjukkan bahwa kebohongan hanya menimbulkan kegelisahan, sedangkan kejujuran membawa ketenteraman dan memperbaiki keadaan.

2. Analisis Hadis Tentang Kejujuran

a. Deskripsi Hadis tentang kejujuran

Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap makna hadis, penulis menggunakan beberapa pendekatan analitis agar makna yang ditafsirkan dapat dipahami

secara komprehensif serta menghindari kemungkinan perdebatan di kemudian hari, yaitu sebagai berikut:

1) Redaksi Hadis Dalam Kitab *al-Mu'jam al-Mufaras*

Secara tekstual, pembahasan mengenai kejujuran telah dijelaskan secara tegas dan komprehensif dalam al-Qur'an maupun hadis. Dalam penelitian ini, penelusuran hadis-hadis yang berkaitan dengan tema kejujuran dilakukan melalui rujukan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* dengan menggunakan kata kunci (lafadz)

عَلَيْكُمْ لَصِدْقٍ

Pencarian melalui lafadz صدق di mana dalam pencarian kitab *Mu'jam Mufaras* ditemukan 5 hadis yang mengandung makna sama yang terdapat dalam kitab *kutub al-sittah* yaitu:⁶

- a) Shahih Bukhari kitab *al-adab* bab 69
- b) Shahih Muslim kitab *al-bir wa al-wasilah wa al-adab (al-adab)* bab 2607/6533
- c) Sunan Abi Daud kitab *al-adab* bab 80
- d) Sunan al-Tirmudzi kitab *abwāb al-bir wa al-wasilah* bab 46
- e) Sunan ibn Majah *muqaddimah* bab 7

Berikut hadis-hadis semakna yang terdapat dalam kitab *kutub al-sittah* sebagai berikut :

a) Dalam Kitab Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا⁷

Utsman bin Abi Syaibah telah meriwayatkan kepada kami; Jarīr telah meriwayatkan kepada kami dari Mansūr, dari Abu Wā'il, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud) radhiyallāhu 'anhu, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur hingga ia dicatat sebagai

⁶A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī*, (Leiden: Maktabah Breel, 1936), 684.

⁷Muhammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanih wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭawq an-Najāh, juz 8), 25.

orang yang sangat jujur (ṣiddīq) di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada kefajiran (perbuatan dosa), dan kefajiran membawa kepada neraka. Seseorang akan terus berdusta hingga ia dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.”

b) Dalam Kitab Shahih Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ، فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا⁸

Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah meriwayatkan kepada kami; Abu Mu'awiyah dan Waki' telah meriwayatkan kepada kami. Keduanya berkata: Al-A'mash telah meriwayatkan kepada kami. Dan Abu Kuraib telah meriwayatkan kepada kami; Abu Mu'awiyah telah meriwayatkan kepada kami; Al-A'mash dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke surga. Seseorang senantiasa berlaku jujur dan bersungguh-sungguh untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur (ṣiddīq). Dan jauhilah dusta, karena sesungguhnya dusta akan menuntun kepada kefajiran (perbuatan dosa), dan kefajiran akan menuntun ke neraka. Seseorang akan terus berdusta dan berusaha berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”*

c) Dalam Kitab Sunan Abi Daud

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا، وَعَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ، فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا⁹

Abu Bakr bin Abi Syaibah telah meriwayatkan kepada kami; Waki' telah meriwayatkan kepada kami; Al-A'mash mengabarkan kepada kami. Dan Musaddad telah meriwayatkan kepada kami; Abdullah bin Dawud telah meriwayatkan kepada kami; Al-A'mash dari Abu Wā'il, dari Abdullah, ia

⁸Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qushayrī an-Naysābūrī, *al-Musnad as-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-sunan bi-Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl an Rasūlillāh*, (Dār Iḥyā’ at-Turāth al-‘Arabī, Bayrūt juz 4), 2013.

⁹Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash’ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn ‘Amr al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, (al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, Ṣaydā Bayrūt, juz 4), 297.

berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Jauhilah dusta, karena sesungguhnya dusta akan menuntun kepada kefajiran (perbuatan dosa), dan kefajiran akan menuntun ke neraka. Seseorang terus berdusta dan berusaha berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. Dan hendaklah kalian selalu jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke surga. Seseorang terus berlaku jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur (ṣiddīq).*”

d) Dalam Kitab Sunan al-Tirmudzi

حَدَّثَنَا هَنَادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصَّدْقِ فَإِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصَّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا¹⁰

Hannad telah meriwayatkan kepada kami; ia berkata: Abu Mu'awiyah telah meriwayatkan kepada kami, dari Al-A'mash, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Hendaklah kalian selalu bersikap jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke surga. Seseorang akan terus berlaku jujur dan berusaha untuk jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur (ṣiddīq). Dan jauhilah dusta, karena sesungguhnya dusta akan menuntun kepada kefajiran (perbuatan dosa), dan kefajiran akan menuntun ke neraka. Seorang hamba akan terus berdusta dan berusaha untuk berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*”

e) Dalam Kitab Sunan ibn Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنِ مَيْمُونٍ الْمَدَنِيُّ أَبُو عُبَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ، الْكَلَامُ وَالْهَدْيُ، فَأَحْسِنُ الْكَلَامَ كَلَامَ اللَّهِ، وَأَحْسِنُ الْهَدْيَ هَدْيَ مُحَمَّدٍ، أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدِّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ شَرَّ الْأُمُورِ مُحَدِّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدِّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، أَلَا لَا يَطُولَنَّ عَلَيْكُمْ الْأَمَدُ، فَتَقْسَوْ قُلُوبُكُمْ، أَلَا إِنَّ مَا هُوَ أَتَ قَرِيبٌ، وَإِنَّمَا الْبَعِيدُ مَا لَيْسَ بِآتٍ، أَلَا إِنَّمَا الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ، وَالسَّعِيدُ مَنْ وَعِظَ بِغَيْرِهِ، أَلَا إِنَّ قِتَالَ الْمُؤْمِنِ كُفْرٌ وَسِبَابُهُ فُسُوقٌ، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، أَلَا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ لَا يَصْلُحُ بِالْجِدِّ وَلَا بِالْهَزْلِ، وَلَا يَعِدُ الرَّجُلُ صَبِيَّهُ ثُمَّ لَا يَفِي لَهُ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ،

¹⁰Muhammad ibn 'Isā ibn Sawrah ibn Mūsā ibn ad-Daḥḥāk, at-Tirmidhī, Abū 'Isā, *Sunan at-Tirmidhī*, (Sharikat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, Miṣr, juz 4, 1975 M), 348.

وَأِنَّهُ يُقَالُ لِلصَّادِقِ: صَدَقَ وَبَرَّ، وَيُقَالُ لِلْكَاذِبِ: كَذَبَ وَفَجَرَ، أَلَا وَإِنَّ الْعَبْدَ يَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا¹¹

Muhammad bin ‘Ubaid bin Maimun al-Madani Abu ‘Ubaid telah meriwayatkan kepada kami; ia berkata: Ayahku telah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin Ja‘far bin Abi Katsir, dari Musa bin ‘Uqbah, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwas, dari Abdullah bin Mas‘ud, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya perkara agama ini hanya terdiri dari dua hal: ucapan dan petunjuk. Sebaik-baik ucapan adalah ucapan Allah (Al-Qur’an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (Sunnah). Ketahuilah, jauhilah perkara-perkara baru (yang diada-adakan dalam agama), karena setiap perkara baru adalah bid‘ah, dan setiap bid‘ah adalah kesesatan. Jangan sampai waktu yang panjang membuat hati kalian menjadi keras. Ketahuilah, apa yang akan datang itu dekat, dan yang jauh adalah yang tidak akan pernah datang. Ketahuilah, orang yang celaka adalah orang yang telah ditetapkan celaka sejak dalam kandungan ibunya, dan orang yang bahagia adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari (kesalahan) orang lain. Ketahuilah, memerangi seorang mukmin adalah kekufuran, dan mencacinya adalah kefasikan. Dan tidak halal bagi seorang muslim untuk memutus hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Ketahuilah, jauhilah dusta, karena dusta tidak pantas dilakukan dalam keadaan serius maupun bercanda. Janganlah seseorang menjanjikan sesuatu kepada anak kecil lalu tidak menepatinya, karena sesungguhnya dusta akan menuntun kepada kefajiran (perbuatan dosa), dan kefajiran akan menuntun ke neraka. Sedangkan kejujuran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menuntun ke surga. Dan akan dikatakan kepada orang yang jujur: ‘Ia jujur dan berbuat baik,’ dan akan dikatakan kepada pendusta: ‘Ia berdusta dan berbuat buruk.’ Ketahuilah, seorang hamba terus berdusta hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”*

Dilihat dari redaksi-redaksi hadis di atas, seluruhnya berasal dari sahabat Abdullah bin Mas‘ud. Dalam Sunan al-Tirmidhi¹² dijelaskan bahwa hadis tersebut berstatus *hasan ṣaḥīḥ*. Dalam Sunan Abu Dawud¹³ al-Albīnī menyatakan bahwa hadis tersebut berstatus *sahih*. Dan terakhir matan dari ibn majah dalam kitab shuruh sunan ibn majah¹⁴ disebutkan bahwa *hadza isnaduhu da’if*.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa orang yang jujur terdorong berbuat benar karena ia tidak mungkin mengatakan selain kenyataan, sedangkan kebohongan membuka peluang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan buruk karena ia merasa dapat

¹¹Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, wa Mājah ismu abīhi Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, (t.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, juz 1), 18.

¹²at-Tirmidhī, *Sunan at-Tirmidhī*, 348.

¹³Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, 297.

¹⁴Muḥammad ibn Yaḥyā ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Sindī, *Shurūḥ Sunan Ibn Mājah*, (al-su’udiyah: bait al-Afkār al-dauliyah, t.th.), 73.

mengingkarinya. Kejujuran mendatangkan *taufik* dari Allah untuk kebaikan, sedangkan kebohongan menjadi sebab terhalangnya hidayah dan membawa kepada kedurhakaan.¹⁵

2) Pemahaman Hadis Melalui Kata Perkata dalam Hadis¹⁶

Dalam memahami hadis dengan kata perkata agar suatu hadis dapat dipahami dengan mudah tanpa adanya kekeliruan, penulis menggunakan metode pendekatan hadis dengan mengartikan lafaz hadis lewat kata perkata. Adapun lafaz yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا¹⁷

a) الصَّدْق (al-ṣidq)

Artinya: *benar, jujur, kesesuaian antara ucapan dan kenyataan.*

b) يَهْدِي (yahdī)

Artinya: *berarti menunjukkan, membimbing, mengarahkan.*

c) الْبِرَّ (al-birr)

Artinya: *kebaikan yang menyeluruh.*

d) صَدِيق (ṣiddīq)

Artinya: *orang yang sangat jujur dan konsisten dalam kejujuran.*

e) الْكَذِب (al-kadhib)

Artinya: *dusta, tidak sesuai dengan realitas, memutarbalikkan fakta.*

f) الْفُجُور (al-fujūr)

Artinnya: *melanggar batas kebenaran, melakukan maksiat secara terang-terangan.*

g) كَذَّاب (kaddāb)

Artinya: *pendusta besar, orang yang terus-menerus berdusta sehingga menjadi sifat.*

¹⁵Abī al-Ḥasan Muhammad bin abd al-Hadī al-Sindī, *Hāshiyatu al-Sindī ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, (al-Riyāḍ: al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah, 1432 h 2011 m), 660.

¹⁶Kavita Utari Ruslina Putri, *Kajian Ma‘anil Hadis Tentang Berlaku Adil Terhadap Anak*, (skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023), 48.

¹⁷al-Bukhārī al-Ju‘fī, *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭawq an-Najāh, juz 8), 25.

b. Pemahaman Menurut Sharah Hadis

(إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ). Huruf bā' pada kata al-birr dibaca kasrah dan huruf rā' ditasydid, yang menunjukkan bahwa kejujuran mengantarkan kepada segala bentuk kebaikan. Kejujuran mencakup kejujuran perkataan, yakni lawan dari dusta, dan kejujuran niat, yaitu ketulusan. Maka seseorang harus menghadirkan kejujuran dalam doa dan permohonannya kepada Allah, dan tidak termasuk orang yang berkata “Aku menghadapkan diriku kepada Allah” namun hatinya lalai atau berdusta.¹⁸

Kejujuran juga terletak pada tekad untuk melakukan kebaikan. Artinya, ketika seseorang bertekad untuk melakukan sesuatu misalnya saat ia diberi amanah atau jabatan ia tidak berniat melakukan kezaliman. Kejujuran dalam tindakan berarti kesesuaian antara keyakinan dalam hati dengan penampilan dan perbuatan lahiriah. Kejujuran juga mencakup ketulusan dalam ketakutan, harapan, dan urusan lain. Barang siapa memiliki keenam bentuk kejujuran ini, maka ia termasuk golongan orang-orang yang jujur.¹⁹

al-Raghib menjelaskan bahwa kejujuran adalah kesesuaian antara ucapan, hati nurani, dan realitas yang diberitakan. Jika salah satu unsur tidak terpenuhi, maka itu bukan kejujuran, melainkan kebohongan atau sesuatu yang berada di antara keduanya. Seperti pernyataan orang munafik “Muhammad adalah utusan Allah.” Secara ucapan ia benar, tetapi ia dusta karena tidak sesuai dengan keyakinan hatinya.²⁰

(وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ). Seseorang dapat bersifat jujur secara terus-menerus baik secara sembunyi maupun terang-terangan hingga ia dicatat sebagai orang yang sangat jujur. Kata yang digunakan dalam hadis menunjukkan bentuk yang bermakna intensitas dan keistimewaan, yakni orang yang perbuatannya membenarkan ucapannya. Ini menunjukkan kedudukan yang tinggi bagi orang yang jujur hingga ia digolongkan bersama para *Ṣiddiqīn* dan mendapatkan pahala mereka.²¹

(وَإِنَّ الْفُجُورَ), yaitu kebalikan dari kebenaran dan ketaatan. (يَهْدِي إِلَى النَّارِ). Allah swt. berfirman bahwa orang-orang yang taat berada dalam

¹⁸Al-Imām Syihābuddīn Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muḥammad al-Syāfi‘ī al-Qaṣṭallānī, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5, (Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416), 68.

¹⁹Al-Imām Syihābuddīn, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 68.

²⁰Al-Imām Syihābuddīn, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 68.

²¹Al-Imām Syihābuddīn, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 68.

kenikmatan, sedangkan orang-orang fasik berada di dalam neraka (QS. Al-Infithar [82]: 14).²²

Seseorang dapat berdusta terus-menerus (حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا). Artinya, Allah menetapkan statusnya, membukanya di hadapan para malaikat, dan menjadikan hal itu dikenal di hati dan lisan manusia di bumi, sehingga pantas disebut pendusta serta mendapatkan hukuman akibat kedustaannya.²³

Dan dalam riwayat Abu Dzar dari al-Kashmihani disebutkan: “Maka hendaklah dituliskan sebagai pendusta.” Sementara itu, berdasarkan riwayat dari Ibnu Mas‘ud yang dinukil oleh Imam Malik, disebutkan: “Seorang hamba terus-menerus berdusta dan mencari kebatilan, sehingga diletakkan sebuah titik hitam dalam hatinya; kemudian hatinya menjadi gelap seluruhnya, dan ia pun dicatat di sisi Allah sebagai salah seorang pendusta”.²⁴

c. Kontekstualisasi Hadis Kejujuran dengan Kisah Umar bin Khattab

Makna hadis di atas tidak hanya menggambarkan kejujuran sebagai tindakan sesaat, tetapi sebagai proses pembentukan karakter. Kata حتى يكون صديقاً menunjukkan bahwa kejujuran yang dilakukan terus-menerus akan membentuk identitas seseorang sebagai pribadi yang terpercaya. Sebaliknya, kebohongan yang dilakukan berulang membawa seseorang pada sifat buruk hingga dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.

Nilai hadis tersebut tampak nyata dalam kisah Umar bin Khattab saat menjabat sebagai khalifah. Umar bukan hanya pemimpin yang adil, tetapi juga sosok yang proaktif memantau keadaan rakyatnya secara langsung. Hampir setiap malam ia menyamar dan berkeliling dari rumah ke rumah untuk memastikan tidak ada rakyatnya yang kelaparan. Sikap Umar menunjukkan integritas: keadilan tidak cukup dengan perintah, tetapi tindakan langsung.

Dalam suatu perjalanan malam, Umar menyaksikan percakapan antara seorang ibu penjual susu dan anak gadisnya. Sang ibu menyuruh anaknya mencampur susu dengan air agar keuntungan meningkat. Namun, anak tersebut menolak dan berkata: “Walaupun khalifah tidak melihat kita, Allah pasti melihat kita.”

Kejujuran sang gadis itulah yang melahirkan keberkahan, Umar mengagumi keteguhan imannya dan menikahkan gadis tersebut dengan putranya, ‘Āshim. Dari

²²Al-Imām Syihābuddīn, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 68.

²³Al-Imām Syihābuddīn, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 68.

²⁴Al-Imām Syihābuddīn, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 68.

keturunan pernikahan tersebut lahirlah Umar bin Abdul Aziz khalifah yang terkenal dengan keadilan dan kesalehannya. Kejujuran satu gadis pada suatu malam menjadi sejarah yang melahirkan pemimpin besar.²⁵

Kontekstual dengan hadis tentang kejujuran, kisah Umar bin Khattab bersama penjual susu menunjukkan bahwa kejujuran menghasilkan kebaikan (*al-birr*) yang mendatangkan keberkahan, bahkan hingga melahirkan keturunan saleh seperti Umar bin Abdul Aziz. Kejujuran sang gadis bukan karena takut kepada manusia, tetapi karena kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Sebagaimana termaktub dalam (QS. al-Ra'd Ayat 11).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

a. Relevansi Hadis Nabi Terhadap Pesan Moral dalam Film *Nussa*

Hadis mengenai kejujuran menegaskan bahwa kejujuran (الصِّدْق) akan menuntun seseorang kepada *al-birr* (الْبِرَّ), yakni seluruh bentuk kebaikan lahir dan batin. Kejujuran tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga menyangkut ketulusan niat, kesesuaian antara hati dan tindakan, serta komitmen untuk tidak menyimpang dari amanah.

Sebaliknya, kedustaan (الكُذْب) menjadi pintu menuju (الْفُجُور), yaitu berbagai bentuk penyimpangan dan keburukan, hingga pada akhirnya menjerumuskan seseorang menuju kehinaan dan dosa. Dalam sharah hadis juga dijelaskan bahwa kebiasaan berdusta akan meninggalkan titik hitam dalam hati hingga pelakunya dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.

Menurut penulis, Nilai hadis ini terefleksi jelas dalam alur film “belajar jujur”. Di mana pada karakter Abdul yang awalnya mendapatkan nilai tertinggi, tetapi hasil tersebut ternyata bukan berasal dari usahanya sendiri, melainkan *copy paste* dari internet. Tindakannya menunjukkan ketidaksesuaian antara kenyataan dan apa yang tampak

²⁵Detikhikmah, “Kisah Umar bin Khattab dan Perempuan Penjual Susu yang Jadi Menantunya” selengkapnya <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6560443/kisah-umar-bin-khattab-dan-perempuan-penjual-susu-yang-jadi-menantunya>.

sebagaimana ditegaskan dalam hadis, bahwa dusta menjerumuskan pada keburukan dan kegelisahan. Setelah tugas kelompok diberikan, Abdul tidak mampu mengerjakannya dan merasa tertekan, menandakan hadirnya (الفُجُور) keburukan sebagai konsekuensi dari tindakan tidak jujurnya.

Namun, ketika Abdul akhirnya berani mengakui kesalahannya dan menyampaikan kebenaran apa adanya, teman-temannya menyambut pengakuan tersebut dengan memberikan nasihat yang penuh pengertian. Sikap mereka membantu Abdul memahami bahwa kejujuran lebih mulia daripada sekadar mendapatkan nilai tinggi dengan cara yang tidak benar.

Setelah mengungkapkan kejujuran yang ia sembunyikan, Abdul merasakan ketenangan batin dan situasi pun berangsur membaik. Kelegaan tersebut menjadi bukti bahwa kejujuran membawa pada kebaikan, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Momen ini, menurut penulis, sangat relevan dengan pesan hadis bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan (الْبِرِّ) dan menjadi jalan menuju derajat orang-orang yang sangat jujur (صِدِّيقِينَ). Pengakuan Abdul atas kesalahannya menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai ucapan yang benar, tetapi juga sebagai keberanian moral untuk memperbaiki keadaan. Dengan demikian, film tersebut berhasil mengimplementasikan makna hadis secara konkret, kebohongan melahirkan kegelisahan dan tekanan batin, sedangkan kejujuran menghadirkan ketenangan, perbaikan, serta mendatangkan kebaikan dalam kehidupan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya internalisasi nilai kejujuran dalam media modern melalui analisis terhadap representasi karakter dalam film *Nussa*. Dengan menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīth*, penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi merupakan keselarasan menyeluruh antara niat, perkataan, dan tindakan. Representasi keberanian mengakui kesalahan, tanggung jawab, dan penghindaran kebohongan dalam film memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai hadis Nabi mengenai kejujuran dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media populer seperti animasi memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan nilai keislaman, khususnya dalam membentuk karakter jujur pada generasi muda. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu nilai hadis dan satu episode film,

sehingga kajian lebih luas diperlukan dengan mengeksplorasi nilai-nilai hadis lainnya atau menggunakan media dakwah yang berbeda seperti seri animasi lain, komik digital, atau platform interaktif—guna memperkaya pemahaman tentang efektivitas media modern dalam menyampaikan pesan moral Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Leiden: Maktabah Breel, 1936
- Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash'ath ibn Ishāq ibn Bashīr ibn Shaddād ibn 'Amr al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, al-Maktabah al-'Aṣriyyah, Ṣaydā – Bayrūt, juz 4 t.th.
- al-Imām Syihābuddīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad al-Syāfi'ī al-Qaṣṭallānī, *Irsyād al-Sārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5, Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416
- DetikHikmah, “Kisah Umar bin Khattab dan Perempuan Penjual Susu yang Jadi Menantunya” selengkapnya <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6560443/kisah-umar-bin-khattab-dan-perempuan-penjual-susu-yang-jadi-menantunya>.
- Fatichatus Sa'diyah, “Resepsi Hadis Dalam Film Animasi “Toleransi” Di Kanal Youtube Nussa & Rara (Kajian Living Hadis)”, *Proceeding of Annual Conference on Islamic Studies and Humanities 2022*, Vol. 1, No. 1, Desember 2022
- Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, wa Mājah ismu abīhi Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*, t.tp: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, juz 1 t.th.
- Indal abror, metode pemahaman hadis, Yogyakarta: ilmu hadis press, 2017
- Kavita Utari Ruslina Putri, *Kajian Ma'anil Hadis Tentang Berlaku Adil Terhadap Anak*, skripsi tidak diterbitkan: Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023
- Meti andani, dkk, “Peran Seni Islam dalam Film Pendek Nussa “Belajar Jujur” Sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak”, *BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* Volume 03, Nomor 02, Mei, 2022
- Muhammad Afif & Uswatun khasana, “Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* Volume 3 Nomor 2018
- Muḥammad ibn 'Īsā ibn Sawrah ibn Mūsā ibn aḍ-Ḍaḥḥāk, at-Tirmidhī, Abū 'Īsā, *Sunan at-Tirmidhī*, Sharikat Maktabat wa Maṭba'at Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, Miṣr, juz 4, 1975 M
- Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanihi wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Dār Ṭawq an-Najāh, juz 8 t.th.

Muhammad ibn Yaḥyā ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Sindī, *Shurūḥ Sunan Ibn Mājah*, al-su’udiyah: bait al-Afkār al-dauliyah, t.th.

Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī an-Naysābūrī, *al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-sunan bi-Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl an Rasūlillāh*, Dār Ihya’ at-Turāth al-‘Arabī, Bayrūt juz 4 t.th.

Nussa dan Rara, *belajar jujur*, 2020, <https://youtu.be/x01dQYVUotM?t=72>.